

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan pesantren diperkenalkan pertama kali di Indonesia oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal dengan nama Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, yang mendirikan pondok pesantren di Jawa. Perintisan sistem pendidikan pesantren ini kemudian dilanjutkan oleh Raden Rahmat, atau lebih dikenal dengan sebutan “*Sunan Ampel*” yang merupakan putra dari Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Ketika Raden Rahmat berjuang dalam mendirikan sebuah sistem pondok pesantren, kondisi religius-psikologis dan religius-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikumandangkan dari tanah Arab. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang menentukan proses Islamisasi, dengan mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren.¹

Pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia karena pesantren telah banyak berperan dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Model pendidikan pesantren berkembang di seluruh Indonesia dengan nama dan corak yang bervariasi. Di Jawa disebut pondok

¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber, Widya 2003), p. 234-239.

atau pesantren, di Aceh dikenal dengan rangkang, di Sumatera dikenal surau (pondok pesantren).²

Pondok pesantren pada hakekatnya adalah suatu lembaga yang multifaset dan arena itu pula, memiliki banyak fungsi yang beragam. Misalnya pondok pesantren sebagai lembaga tradisional yang mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara itu, pendapat lain menyebutkan adanya tiga fungsi pondok pesantren yaitu, fungsi transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. Fungsi pemeliharaan tradisi Islam dan fungsi reproduksi ulama.

Hal ini juga disebutkan mengenai tiga fungsi pondok pesantren, yang rumusnya agak berbeda dengan fungsi-fungsi yang dikemukakan Azyumardi Azra. Menurut pendapat lain ialah, tiga fungsi pondok pesantren dimaksud: (1) sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam. (2) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control sosial, dan (3) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekaya sosial.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor Kiyai yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren.

² Tim penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), p. 7

Pada umumnya berdiri suatu pesantren yang diawali seorang Guru atau Kiyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari Kiyai tersebut. Maka beberapa masyarakat di pulau Jawa datang mengunjungi pondok pesantren untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam.³

Para santri lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal Kiyai. Semakin tinggi ilmu seorang Kiyai, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu dan berarti semakin besar pula pondok pesantrennya.

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (*Kiyai atau Guru*) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan agama, wibawa, keterampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan. Maka, sebaliknya pesantren akan menjadi mundur atau hilang, jika pewaris atau keturunan Kiyai tidak memiliki ilmu-ilmu yang diwarisi dari Kiyai. Jadi sosok seorang Kiyai memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan. Hal ini pula yang menjadikan salah satu faktor pondok pesantren As-shohabah yang terletak di daerah Palas Cilegon terus mempertahankan eksistensinya sampai saat ini.⁴

³ Mujamil Qomar, Pesantren. Dari Transformasi *Metodelogi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga,2000), p.15.

⁴ ⁴ Mujamil Qomar, Pesantren. Dari Transformasi *Metodelogi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga,2000), p.20.

Pesantren As-shohabah didirikan oleh KH.Mastur Hanan pada tahun 1962. Ia merupakan anak dari KH. Abdul Hanan yang masih satu keturunan dengan Ki Masjong. Pondok pesantren As-shohabah didirikan atas dasar kebutuhan masyarakat lokal serta masyarakat pendatang yang ingin menambah ilmunya tentang agama serta kemampuan untuk melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵

Pondok pesantren As-shohabah terletak di lingkungan Palas Kelurahan Bendungan Kecamatan Cibeber Kota Cilegon. Pondok pesantren As-shohabah yang didirikan oleh KH. Mastur Hanan ini, merupakan salah satu pondok yang sudah berdiri sangat lama di Cilegon tepatnya pada tahun 1962 masih mempertahankan konsep salafinya sejak awal berdiri hingga sekarang. Pondok ini memang bukan satu-satunya pondok pesantren yang berkonsep salafi, karena di Cilegon sendiri masih banyak pondok pesantren yang berkonsep salafi seperti pondok pesantren Al-Inayah di Jerang, Al-Fath di Warnasari, Nurul Huda As-Shofwani di Cibeber, Darul Mustofa di Masigit dan lainnya.

Namun jika dilihat dari lamanya berdiri, pondok pesantren As-shohabah menjadi pondok pesantren salafi yang berdiri sangat lama diantara pondok-pondok tersebut. Tetapi jika dibandingkan dengan pondok pesantren Al-hasyimiyah yang berdiri tahun 1925 dan pondok pesantren Al-Khairiyah

⁵ KH Hidayatullah Humaini Hanan diwawancarai oleh Hayati Nufus, *Tape Recording*, Cilegon, 20 Februari 2017

Citangkil tahun 1916, kedua pondok tersebut berdiri jauh lebih lama berdiri dibandingkan dengan pondok pesantren As-shohabah. Namun, kedua pondok pesantren tersebut sudah berubah menjadi pondok pesantren modern.

Visi pondok pesantren As-shohabah adalah membentuk manusia yang beriman dan berakhlakul karimah, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri, dan kreatif, memberi hidup dan mafaat bagi kehidupan diri dan lingkungan. Sedangkan isi pondok pesantren As-shohabah menyiapkan akhlak yang Qur'ani.⁶

Sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal yang berfalsafahkan salafi tentunya mengalami pasang surut dalam perkembangan selama proses berdirinya hingga masih memiliki eksistensi sampai saat ini. Untuk melihat perkembangan pondok Pesantren Salafi As-shohabah, maka penulis tertarik untuk menulis judul skripsi mengenai: “Pondok Pesantren Salafi As-shohabah Tahun 1962-2017”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka untuk lebih memahami dan mencari tahu tentang Pondok Pesantren Salafi As-Shohabah tahun 1962-2017. Beberapa persoalan yang muncul sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Obyektif Desa Palas Kota Cilegon?
2. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafi As-shohabah?

⁶ KH. Hidayatullah Humaini Hanan, Pimpinan Pondok Pesantren As-shohabah, (Palas:2014)

3. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Salafi As-shohabah Tahun 1962-2017?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat memberikan penjelasan tentang :

1. Kondisi Obyektif Desa Palas Kota Cilegon.
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafi As-sohabah.
3. Perkembangan Pondok Pesantren Salafi As-sohabah.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama.

Kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.⁷ Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan para guru yang lebih di kenal dengan sebutan kiyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. santri tersebut berada dalam

⁷ Zamakhsyari Dhifier, Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai (Jakarta: Penerbit LP3ES, 2000), p. 18

kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.⁸

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang mewujudkan perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia, sebab lembaga serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.⁹

Dengan demikian, pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang menetap.

Secara definitif, pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (Tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Selain itu pondok pesantren juga memiliki fungsi indzar, yaitu menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat.

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan Kiyai merupakan lima elemen dasar dan tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu

⁸Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta:LogosWacanaIlmu, 1997), p..3.

⁹ M. Dawam Raharjo, *Perbulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta:P3M,2000), P.3.

lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

Pertama, pengertian pondok dapat disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan yang sederhana, mula-mula mirip padepokan, yaitu perumahan kecil yang di petak-petak menjadi beberapa kamar kecil yang ukurannya kurang lebih dua meter kali tiga meter.

Kedua, masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab klasik, karena para Kiyai menganggap masjid sebagai tempat untuk beribadah dan mengajarkan pengetahuan serta kewajiban agama Islam.

Ketiga, penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama Islam di pondok pesantren. Santri juga merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Tanpa adanya santri, pondok pesantren tidak akan berkembang.

Keempat, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan Kiyai atau Ustadz kepada santrinya di pesantren.

Kelima, Kiyai. Dari kelima elemen tersebut, yang paling terkait dengan adanya pesantren yaitu Kiyai. Dalam agama Islam seseorang disebut Kiyai apabila ia mengasuh, memimpin pesantren, dan orang yang memiliki

keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran Islam serta amalan-amalan Islam. Ia juga menjadi panutan bagi santri dan memiliki pengaruh yang besar di masyarakat, sehingga Kiyai merupakan faktor utama dibangunnya sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu, wajar jika dalam pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada peran Kiyai.

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, bahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada sistem waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Demikian seterusnya, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendekatan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini santri dapat lebih intensif mempelajari satu cabang ilmu.¹⁰

Sahabah secara Etimologi merupakan kata bentukan dari kata “ash-Shuhbah” (Persahabatan), yang tidak mengandung pengertian persahabatan dalam ukuran tertentu, tetapi berlaku untuk orang yang menyertai orang lain,

¹⁰ <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-pondok-pesantren.html>.(diakses pada 15 Mei 2018)

sedikit ataupun banyak.¹¹ Dengan kata lain kata as-shahabah diartikan *sebagai sahabat*.

Pemilihan kata as-shahabah pada nama pondok pesantren ini didasarkan pada alasan pendirian pondok ini di dirikan bersama-sama dengan sahabat atau teman KH Abdul Hanan.¹²

Oleh karena itu, melihat keeksistensian pondok pesantren Salafi As-Shohabah sejak tahun 1962 hingga sekarang penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pondok pesantren Salafi As-Shohabah yang terletak di Palas Kota Cilegon.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah Menurut teori Kuntowijoyo, penelitian mempunyai lima tahap, yaitu: 1). Pemilihan topik 2). Pengumpulan sumber 3). Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber) 4). Interpretasi: analisis dan sintesis 5). Penulisan atau histiografi.¹³ Oleh sebab itu, tujuan penelitian adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mentesiskan data sehingga diperoleh fakta-fakta yang kredibel.

¹¹ http://www.beritaislammasakini.com/macam-macam-pondok_pesantren.html.(diakses pada 27 September 2018)

¹² KH Hidayatullah Humaini Hanan diwawancarai oleh Hayati Nufus, *Tape Recording*, Cilegon, 20 Februari 2017

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Jogjakarta: PT Tira Wacana,2003), p.18

a. Pemilihan topik

Dalam pemilihan topik penelitian, sebaiknya seorang penelitan memilih topik berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subyektif dan obyektif sangat penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik jika senang dengan sumber yang ditelitinya. Dalam penelitian ini, penulis tertarik mengkaji tentang Pondok Pesantren Salafi As-shohabbah yang berada di Desa Palas Kota Cilegon Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Penulis mengambil topik ini karena keeksistensian pondok pesanteren As-Shohabah yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning serta konsistensi pondok melahirkan para bibit-bit Qori sejak tahun 1962 hingga saat ini.

b. Heuristik atau pengumpulan Sumber

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah.

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, meliputi sumber tertulis (studi pustaka) dan studi lapangan dengan melakukan observasi serta wawancara terhadap orang-orang yang layak dapat memberikan informasi tentang Pondok Pesantren Salafi As-shohabah. Sumber-sumber tersebut dapat dianggap sebagai sumber

primer yang berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip tentang Pondok Pesantren Salafi As-shohabah baik dokumen berupa tulisan, gambar, maupun berupa rekaman audio visual, juga berupa sumber lisan.

c. Tahapan verifikasi atau kritik

Setelah diketahui secara persis topik dan sumber yang dikumpulkan, maka tahapan berikutnya adalah tahapan verifikasi atau kritik. Verifikasi adalah pengujian untuk memperoleh keabsahan sumber data, baik keasliannya (otentisitas) dan kesahihannya (kredibilitas) melalui kritik eksternal dan internal. Kritik intern dilakukan penulis untuk melihat sumber tersebut apakah kredibilitas atau tidak. Dari kritik intern yang penulis lakukan terhadap sumber yang didapatkan, penulis menyimpulkan ada beberapa sumber yang isinya penulis ragukan kredibilitasnya.

Kritik ekstern dilakukan guna melihat apakah sumber yang didapatkan tersebut autentik atau tidak. Dari kritik ekstern ini penulis mendapati bahwa kualitas yang penulis dapat keautentikannya dapat dipercaya, karena beberapa sumber yang penulis dapatkan berasal dari pihak Pondok Pesantren Salafi As-shohabah sendiri.

Verifikasi dilakukan melalui pelanaahan terhadap sifat dan pengarang sumber, dilakukan perbandingan sumber, baik melalui uji

silang atau melalui kalaborasi (membandingkan sumber-sumber yang bebasantarasatusama lain).

Verifikasi terbagi dalam dua macam yaitu: otensitas, atau keaslian sumber (kritik eksteren) yang dilihat dari fisik luar atau yang terlihat apakah sumber tersebut berkesesuaian dengan waktu atau tidak, dan yang kedua yaitu kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai (kritik intern) dilihat dari isinya, dimana kita mengkritik isi dari sumber tersebut.

d. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi atau penafsiran dilakukan setelah diperoleh fakta-fakta sejarah hasil pengujian dan analisis fakta. Pada tahapan ini dilakukan penafsiran dan perangkaian fakta-fakta, sehingga didapatkan suatu rangkaian fakta yang saling berkaitan satu sama lain.

Karena kompleksnya permasalahan dalam penelitian, maka interpretasi berdasarkan satu faktor, baik faktor sosial, ekonomi, politik, budaya, dan keagamaan tidak akan cukup menerangkan pola-pola sejarah. Untuk itu digunakan multidimensi agar mampu mengungkapkan faktor-faktor itu, sehingga kompleksitas historis mampu diuraikan sebagai kesatuan dan jalinan faktor-faktor itu dalam interaksinya serta faktor mana yang paling dominan.

Interpretasi terbagi dalam dua macam yaitu, analisis dari sintesis. Analisis berarti menguraikan, setelah analisis akan ditemukan fakta.

Sintesis berarti menyatukan atau merangkai, setelah analisis selesai maka hasil dari analisis tersebut disatukan. Maka akan terbentuk sebuah fakta sejarah.

Dalam tahap ini, penulis melihat kembali data-data yang didapat dan telah diketahui autentisitasnya terdapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain, kemudian dibandingkan dan disimpulkan atau ditafsirkan.

e. Tahapan Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah Historiografi diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian dengan analisis dan pendekatan yang relevan.

Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “Pondok Pesantren Salafi As-shohabah Tahun 1962-2017” berdasarkan sumber yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal ini menempuh Sistematika Pembahasan dalam penelitian disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

Bab pertama, yang berisi dari pendahuluan, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Membahas Kondisi Obyektif Desa Palas yang terdiri dari: Geografis Masyarakat Desa Palas Kota Cilegon, Kondisi Demografis Desa Palas Kota Cilegon, dan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Palas Kota Cilegon.

Bab ketiga, Membahas tentang Pondok Pesantren As-shohabah tahun 1962-2017 yang terdiri dari: Latar belakang pondok pesantren As-shohabah tujuan visi dan misi berdirinya pondok pesantren salafi As-shohabah, metode pembelajaran pondok pesantren salafi As-shohabah, Sarana dan prasarana.

Bab keempat membahas perkembangan pondok pesantren salafi As-shohabah yang terdiri dari: perkembangan pondok pesantren salafi As-shohabah tahun 1962-1965, perkembangan pondok pesantren salafi As-shohabah tahun 1966-1997, perkembangan pondok pesantren salafi tahun 1998-2017, dan kontribusi pondok pesantren salafi As-shohabah terhadap masyarakat desa Palas.

Bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.